

Peran Modal Sosial dalam Mekanisme *Survival* Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto

Unggul Prabowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
unggul_pao@yahoo.co.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Pelabelan negatif yang melekat pada pedagang kaki lima (PKL) ini membuat keberadaan mereka dianggap sebagai ancaman. Berbagai masalah yang dihadapi para PKL tentu saja perlu adanya suatu ikatan atau hubungan sosial yang erat agar dapat bertahan dan mempertahankan eksistensi mereka, tak terkecuali PKL pentol bakar. PKL pentol bakar merupakan PKL baru yang sedang marak khususnya di kawasan Benteng Pancasila kota Mojokerto. Modal sosial digunakan sebagai sarana untuk memperoleh jaminan hidup dan mekanisme *survival* terutama bagi PKL pentol bakar. Bertujuan untuk mengkaji modal sosial sebagai mekanisme *survival* PKL pentol bakar yang berada di kawasan Benteng Pancasila kota Mojokerto. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan modal sosial. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis Miles and Huberman yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang berupa jaringan, yakni persamaan daerah tempat tinggal PKL pentol bakar, dibantu oleh keluarga/kerabat dekat, dibantu oleh pelanggan untuk mendapat pelanggan baru, dan bekerjasama dengan PKL minuman, semuanya sesuai dengan strategi mekanisme *survival* yang pertama. Bentuk modal sosial yang berupa kepercayaan (*trust*), yakni berhutang kepada keluarga/ kerabat dekat dan pemberian hutang kepada pelanggan setia termasuk sesuai dengan strategi mekanisme *survival* yang keempat. Selanjutnya, kepercayaan dibantu oleh keluarga/ kerabat dekat sesuai dengan strategi mekanisme *survival* yang pertama. Selain itu, persamaan profesi sebagai PKL pentol bakar sesuai dengan strategi mekanisme *survival* yang ketiga. Bentuk modal sosial yang berupa norma, yakni norma yang bersumber dari agama dan norma kesopanan sesuai dengan strategi mekanisme *survival* yang pertama.

Kata Kunci: PKL pentol bakar, modal sosial, mekanisme *survival*.

Abstract

Negative labeling attached to street vendors (PKL) is making their presence seen as a threat. Various problems faced by street vendors certainly needs to be a bond or close social relationships in order to survive and maintain their existence, not to mention street vendors pentol bakar. Street vendors pentol bakar an emerging new vendors, especially in the area of Benteng Pancasila Mojokerto. Social capital is used as a means to obtain life assurance and survival mechanism, especially for PKL pentol bakar. This research aims to assess social capital as a survival mechanism street vendors pentol bakar in the area of Benteng Pancasila Mojokerto. The research methodology used was a qualitative research approach to social capital. Techniques in data collection is done by participant observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis techniques using Miles and Huberman analysis of the data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that the form of social capital in the form of a network, namely equation residential areas street vendors pentol bakar, assisted by family/close relatives, aided by the customer to get new customers, and in collaboration with cadger drinks, all in accordance with the firsts strategy of survival mechanism. Forms of social capital such as trust, namely owed to the family/close relatives and granting loans to loyal customers according to the fourth strategy of survival mechanism. Furthermore, trust is assisted by family/close relatives in accordance with the strategy of the first survival mechanism. In addition, the equation profession as street vendors pentol bakar in accordance with the third strategy of survival mechanism. Social capital in the form of norms, the norms originating from religion and norms of decency in accordance with the first strategy of survival mechanism.

Keywords: *street vendors pentol bakar, social capital, survival mechanism.*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk bertahan di tengah kesulitan adalah berusaha di sektor informal sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Berusaha di sektor informal menjadi pilihan dikarenakan tidak memerlukan modal besar. PKL juga warga negara yang berhak untuk mendapatkan penghidupan yang layak dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Bagaimanapun pilihan berusaha di sektor informal membuktikan bahwa dalam keadaan krisis mereka tetap bertahan, dapat dikatakan keberadaan mereka amat diperlukan agar roda perekonomian tetap dapat berputar walaupun dalam skala yang kecil.

Keberadaan PKL hampir di semua sudut kota ini kemudian dilabeli sebagai perusak keindahan kota, liar, kumuh, dan tidak tertib. Pemerintah kota sering melakukan berbagai upaya untuk menertibkan para PKL. Namun, usai razia berlangsung, mereka menggelar kembali dagangan mereka sebab itu merupakan sumber mata pencaharian mereka. Razia penertiban PKL ini seakan sebagai bentuk ketidaksetujuan pemerintah terhadap kehadiran PKL.

Permasalahan yang sering muncul dari kegiatan informal kota di sektor perdagangan, yaitu kegiatan PKL. Keberadaan mereka sangat mudah dijumpai di kota, seperti pada lokasi Alun-alun kota maupun di dekat pusat keramaian kota yang umumnya berjualan di trotoar-trotoar, dan pinggir-pinggir toko. Permasalahan mengenai PKL ini selalu menjadi masalah kota-kota di Indonesia. Tidak terkecuali Kota Mojokerto yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur. Kota kecil yang berada 50 Km barat daya dari Surabaya. Wilayah Kota Mojokerto dikelilingi oleh Kabupaten Mojokerto. Kota ini merupakan kota dengan luas wilayah terkecil di Jawa Timur bahkan di Indonesia yakni sekitar 16,46 km². Kota Mojokerto mempunyai julukan “Kota Onde-Onde” karena banyaknya industri dalam pembuatan kue onde-onde di kota tersebut (Anonim, 2012).

Pada mulanya para PKL ini menggunakan badan Jalan Jaksa Agung Suprpto sebagai area berjualan. Hal ini seringkali menimbulkan masalah kemacetan. Apalagi banyak keluhan dari masyarakat sekitar yang tinggal di area Joko Sambang yang merasa terganggu dan tidak leluasa masuk ke dalam rumah karena aktifitas PKL yang berlangsung hingga 24 jam penuh. Umumnya para PKL ini berjualan pakaian, makanan, sepatu dan sandal lalu mendirikan lapak dari kayu dan terpal di badan jalan raya.

Pemkot Mojokerto kemudian merelokasi PKL Joko Sambang dan PKL yang berada di Alun-alun juga direlokasi karena Alun-alun akan ditata ulang dan dijadikan taman yang bernuansa Majapahit dan fasilitas umum bagi warga. Pada Jalan Benteng Pancasila

disediakan lahan kosong oleh Pemkot Mojokerto kemudian dibangun lapak-lapak permanen untuk ditempati oleh para pedagang. Kawasan Jalan Benteng Pancasila kemudian menjadi ramai oleh PKL sehingga banyak pengunjung yang berbondong untuk datang, baik membeli ataupun sekedar jalan-jalan. Apalagi semenjak dibukanya supermarket “Carrefour”, hampir setiap hari kawasan Jalan Benteng Pancasila tidak pernah sepi dari pengunjung. Setiap hari Minggu pagi juga diadakan *car free day* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Mojokerto sebagai arena jalan-jalan pagi. Kesempatan ini dimanfaatkan beberapa orang untuk menjadi PKL saat *car free day* berlangsung.

Ramainya kawasan Benteng Pancasila membuat beberapa orang mencoba peruntungan dengan menjadi PKL baru dan pedagang asongan. Fenomena PKL pentol bakar ini marak bermunculan setelah adanya relokasi PKL dari Jalan Jaksa Agung Suprpto (JAS) atau yang biasa disebut area Joko Sambang (JS) dan Alun-alun Mojokerto ke Jalan Benteng Pancasila.

Padahal alasan Pemerintah Kota Mojokerto merelokasi para PKL ini untuk penataan Kota Mojokerto agar lebih tertib dan bersih, malah menimbulkan peningkatan PKL baru. Apalagi disaat malam minggu tiba, jumlah PKL pentol bakar jumlahnya bisa meningkat dua kali lipat dibanding hari biasa. Banyaknya PKL baru yang bermunculan dengan peningkatan pengunjung tidak diimbangi dengan area parkir yang memadai, justru menimbulkan masalah baru bagi masyarakat dan Pemkot Mojokerto yaitu kemacetan di Jalan Benteng Pancasila.

Penjelasan-penjelasan tadi memunculkan masalah-masalah bagi para PKL pentol bakar tersebut. Pertama, banyaknya PKL yang berjualan pentol bakar secara otomatis ada yang ramai pembeli dan ada yang sepi pembeli. Ketika sepi pembeli para PKL harus memutar otak agar tidak mengalami kerugian dalam usahanya dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kedua, kendala musim dan cuaca seperti saat musim hujan tiba. Ketiga, PKL Pentol Bakar Benpas yang rawan pengusuran oleh Pemkot Mojokerto karena sebagai PKL baru yang berada di ruas jalan tanpa izin resmi.

Modal sosial digunakan sebagai sarana untuk memperoleh jaminan hidup terutama bagi PKL. Apalagi pandangan yang melekat pada PKL yang dicitrakan sebagai penyebab kemacetan, kekumuhan, tidak tertib, serta berasal dari kaum *marginal*. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi PKL yang seringkali keberadaannya dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum. Akan tetapi sebenarnya memiliki fungsi lain sebagai kantung penyelamat bagi masyarakat yang tidak tertampung dalam sektor formal. Hal ini tentu saja dapat mengurangi angka pengangguran.

Terkadang mereka bahkan bisa menjadi cikal bakal pengusaha yang sukses. Apalagi pendapatan mereka dari menjadi PKL bisa lebih besar dari mereka yang bekerja disektor formal. Akan tetapi pelabelan negatif yang tetap melekat pada PKL membuat keberadaan mereka dianggap sebagai ancaman. Di tengah berbagai masalah yang dihadapi para PKL tentu saja perlu adanya suatu ikatan atau hubungan sosial yang erat agar dapat bertahan dan mempertahankan eksistensi keberadaan mereka.

Hubungan sosial yang terjadi atas rasa kebersamaan tersebut membentuk suatu perasaan senasib dan sepenanggungan yang ada pada PKL ini yang menjadikan mereka memiliki suatu hubungan yang kuat menjadi modal sosial. Modal sosial ini menjadi penguat diantara para PKL yang harus melakukan mekanisme *survivalnya*. Modal sosial yang terdapat pada PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila lebih mengarah pada modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam. Sehingga akan diketahui kategori jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada dalam PKL pentol bakar guna melakukan mekanisme *survivalnya*.

Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan pembahasan ini. Pertama, skripsi Indrawati yang berjudul Modal Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru. Adanya kecenderungan orientasi pembangunan pada wilayah perkotaan, mengakibatkan kota cenderung tumbuh terus-menerus dan menjadi semakin kompleks, bahkan kota selalu menjadi pusat perkembangan kebudayaan dan perkembangan peradaban. Sektor informal yang selalu menjadi prioritas utama bagi para pencari kerja ternyata tidak menyediakan ruang yang cukup luas karena adanya persyaratan tertentu yang tidak dapat dipenuhi, sehingga mereka mencari alternatif lain di sektor informal. Salah satu aktivitas sektor informal yang banyak dijumpai di perkotaan adalah pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap. Dalam pengertian ini, pedagang kaki lima sering dilekati oleh ciri-ciri perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas.

Penelitian ini mengkaji tentang modal sosial pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru, serta untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima terhadap kebijakan penertiban yang dilakukan Pemerintah Kota Pekanbaru. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik Quota Sampling dengan mengambil 20 orang pedagang yang berjualan pada Pasar Senggol belakang MTC Giant.

Modal sosial diantara pedagang kaki lima terwujud dalam bentuk: struktur sosial dan norma sosial yang dibangun dalam bentuk organisasi baik formal maupun non-formal; adanya jaringan sosial yang terbentuk karena adanya interaksi diantara pedagang serta adanya kepercayaan (*trust*) diantara sesama pedagang yang menjadi perekat dan pelumas kegiatan mereka berjalan dengan lancar. Meskipun para pedagang telah direlokasi ke tempat yang disediakan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru, namun pada prinsipnya relokasi tersebut mereka ikuti dengan terpaksa, dan mereka masih berharap suatu saat pemerintah akan mengizinkan mereka kembali berjualan di tempat semula meskipun dalam penataan pemerintah dan dikenai biaya seperti yang mereka jalani di tempat yang baru. Secara umumnya para pedagang merasa keberatan dengan relokasi tersebut dan merasa tempat berjualan di Pasar Jongkok yang selama ini mereka tempati lebih strategis dan menguntungkan bagi usaha mereka (Indrawati, 2013).

Kedua, skripsi Rahmi Garnasih yang berjudul Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Informal (Studi Pada Pedagang Warung Nasi di Kampung Lio Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok). Modal sosial terdiri dari beberapa elemen, yaitu norma, *trust*, dan jaringan. Semuanya akan diteliti melalui gambaran sektor informal dilihat dari perempuan yang bekerja sebagai pedagang Nasi di kampung Lio Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok. Permasalahan penelitian akan dijawab pada penelitian ini yaitu mengetahui gambaran modal sosial dan perannya terhadap pemberdayaan perempuan pada sektor informal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran modal sosial dan peran pemberdayaan perempuan pedagang nasi di Kampung Lio Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok. Selanjutnya, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan menentukan kebijakan yang tepat oleh stakeholder terhadap pemberdayaan perempuan, khususnya pedagang perempuan.

Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data, wawancara dan observasi pedagang perempuan yang berlokasi di Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok.

Ini menghasilkan jawaban tindakan yang diakui oleh pedagang mencerminkan norma informal berlanjut kepada timbulnya *trust* diantara pedagang dan pihak-pihak yang berinteraksi dengan pedagang sehingga adanya nilai-nilai yang dibangun bersama (sosiabilitas). Aturan-aturan informal yang berlaku di kelompok pedagang mampu mereka patuhi bersama, meskipun tidak ada perjanjian tertulis. Sehingga aturan-aturan informal tersebut menjadi norma-norma tersendiri yang berkembang serta dilaksanakan secara bersama-sama. Maka, peran norma di kelompok pedagang sebagai

pembentuk aturan-aturan informal yang mengiringi proses interaksi diantara pedagang dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pedagang, khususnya pedagang masakan matang. Peran jaringan di kelompok pedagang nasi diantaranya adalah bertambahnya jumlah pelanggan, pedagang mudah memperoleh bahan-bahan baku, perilaku saling membantu diantara pedagang, pedagang mendapat rasa aman, pedagang memperoleh dukungan dari anggota keluarganya dalam menjalankan usahanya (Garnasih, 2011).

Ketiga, skripsi Versia Nabela Azizi yang berjudul *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah di TPS Nologaten Sleman Yogyakarta*. Tukang sampah dikategorikan sebagai kelompok *marginal* karena kehadirannya seringkali terabaikan dan seringkali sulit menggunakan akses publik seperti, kesehatan, pendidikan dan kegiatan sosial. Juga biaya hidup di kota yang serba mahal menyebabkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti kebutuhan sandang dan pangan. Rumusan masalah penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial serta pemanfaatan modal sosial yang tumbuh diantara para tukang sampah sebagai strategi kelangsungan hidup.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif penelitian lapangan (*Field Research*) untuk menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (*fact finding*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang tumbuh di antara tukang sampah di TPS Nologaten adalah modal sosial berupa sistem kepercayaan (*trust*) dalam kerjasama, rasa senasib dan sepenanggungan, saling membantu dan menolong serta jaringan sosial yang diimplementasikan ke sebuah pranata sosial berupa asosiasi Paguyuban Punokawan yang memiliki manfaat terhadap strategi kelangsungan hidup para tukang sampah. Untuk kedepan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan efektifitas kerja tukang sampah perlu adanya tinjauan ulang terhadap kenaikan biaya retribusi persampahan dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi tukang sampah serta perlunya pemberian jaminan asuransi kesehatan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman untuk para tukang sampah yang beresiko terhadap penyakit karena sampah (Azizi, 2013).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial diantara PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila di Kota Mojokerto dan untuk

mendeskripsikan modal sosial sebagai mekanisme *survival* diantara PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila di Kota Mojokerto.

Menggunakan landasan teori modal sosial menurut Putnam yang menjelaskan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam dalam Field, 2010:51). Sederhananya, modal sosial adalah membangun hubungan satu sama lain serta memelihara efektifitas hubungan tersebut secara terus menerus yang akhirnya berwujud pada kerjasama untuk memperoleh sesuatu yang belum atau tidak dapat dicapai seorang diri. Menurut Putnam, gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial memengaruhi produktifitas individu dan kelompok. Hubungan antar individu yaitu jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Putnam dalam Field, 2010:51).

Dalam konsep modal sosial Putnam, terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan. Pertama, jaringan merupakan adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) menjadi satu bentuk kerjasama. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak (Lawang dalam Damsar 2011:157). Kedua, kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang dalam Damsar, 2011:186). Ketiga, norma sebagai sumber daya sosial terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara di mana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain dan menuntun kita dalam melakukan definisi sesuatu (Damsar, 2011:216).

Putnam juga memperkenalkan dua bentuk dasar dari modal sosial, antara lain: *Bridging* (menjembatani) yang mempunyai sifat inklusif atau terbuka dan *Bounding* (mengikat) yang dapat membawa sifat eksklusif atau tertutup dan mempertahankan sifat homogen. Masing-masing bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda (Field, 2010:52). Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas, sambil pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik (Putnam dalam Field, 2010:52). Kelompok ini menekankan rasa solidaritas yang tinggi terhadap anggota

kelompoknya. Mereka menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian tata perilaku dan perilaku moral dari kelompok atau entitas tertentu. Didasarkan atas keluarga, teman dekat dan kelompok akrab lainnya. Hal ini berorientasi ke dalam dan mengikat orang dari posisi yang serupa, cenderung meneguhkan identitas eksklusif dan kelompok homogen .

Sedangkan modal sosial yang menjembatani yaitu lebih baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi, dan dapat membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas (Putnam dalam Field, 2010:52). Kelompok ini bersifat heterogen dalam berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku, selain itu memiliki kecenderungan kekuatan dan kebaikan dalam suatu kelompok tertentu, melakukan interaksi sosial timbal balik antar individu dalam suatu kelompok dan dalam rangka memobilisasi para anggota dalam konteks solidaritas anggota. Juga menghubungkan orang pada kenalan-kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran yang berbeda dengan lingkaran mereka sendiri. Hal ini cenderung membangun identitas yang lebih luas dan resiprositas lebih banyak ketimbang meneguhkan pengelompokan sempit.

Landasan teori yang kedua, mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh Clark dalam upaya seseorang untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya berhubungan dengan strategi-strategi yang dilakukannya yaitu : Strategi pertama, yaitu berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak. Jaringan sosial ini meliputi kerabat dekat, tetangga, dan rekan kerja (*informal social support networks*). Strategi kedua, yaitu bagi yang sudah berkeluarga mengubah komposisi rumah tangganya dengan menitipkan anak kepada neneknya didesa sehingga dengan cara ini mereka dapat mengurangi biaya hidup di kota (*flexible household composition*). Strategi ketiga, yaitu dengan manganekaragamkan sumber usaha (diversifikasi) misalnya bekerja di sektor informal atau membuka jasa dan pertokoan. Strategi ketiga dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal serta informasi yang diperoleh (*multiple sources of income*). Strategi lain yang dilakukan untuk menyiasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain : memanfaatkan aset modal sosial dengan melakukan pinjaman (memanfaatkan kredit informal, berhutang pada bank keliling) (Suyanto, 1995).

METODE

Guna menemukan gambaran mengenai peran modal sosial dalam mekanisme *survival* PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila, maka digunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Dengan menggunakan pendekatan modal sosial milik Putnam, dikarenakan PKL Pentol Bakar di Benteng Pancasila kota Mojokerto masih mempunyai tujuan dan kepentingan bersama yang dibentuk melalui jaringan sosial yang berupa interaksi sosial yang dibangun dan akhirnya memunculkan hubungan sosial berupa kepercayaan dan norma di dalam para PKL, sehingga modal sosial yang dimiliki oleh para PKL pentol bakar guna sebagai mekanisme *survival* PKL pentol bakar yang masuk dalam kategori jaringan, norma, dan kepercayaan yang dimana kondisi masyarakatnya mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Dari konsep teori modal sosial yang sudah dijelaskan diatas, konsep yang digunakan adalah konsep modal sosial yang dipaparkan oleh Putnam. Konsep teori modal sosial Putnam dapat dikatakan relevan untuk menganalisis modal sosial yang terdapat pada PKL pentol bakar di Jl. Benteng Pancasila kota Mojokerto, karena pembahasan ini lebih pada jaringan-jaringan sosial yang mempengaruhi produktivitas dari individu-individu PKL pentol bakar. Modal sosial PKL pentol bakar di sini yaitu kehidupan sosial PKL pentol bakar yang meliputi jaringan sosialnya, kepercayaan (*trust*), dan norma sosialnya yang menyanggupkan para partisipan (PKL Pentol Bakar) untuk bertindak lebih efektif guna keberlangsungan mereka ke depannya.

Fokus yang didapat adalah peran modal sosial dalam mekanisme *survival* pedagang kaki lima (PKL) pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila (BenPas) kota Mojokerto yaitu modal sosial antar individu, modal sosial dalam kelompok organisasi, modal sosial dengan pemerintah. Terdapat interaksi sosial dengan tetangga, kebersamaan atau kerjasama para PKL pentol bakar dengan berbagai pihak, serta masalah-masalah yang ada dalam PKL pentol bakar.

Pengambilan data dari informan tidak semua PKL pentol bakar yang berjumlah 15 pedagang dijadikan informan, melainkan hanya ada beberapa PKL pentol bakar yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang berhubungan dengan tujuan. Pedagang yang dijadikan informan sebanyak 8 PKL pentol bakar. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih akan dijadikan informan kunci sekaligus informan utama sehingga ketika diwawancarai sekiranya mengetahui seluk-beluk awalnya tumbuhnya PKL pentol bakar di Benpas, dan mampu

membantu memperoleh gambaran awal yang diperlukan pada saat proses wawancara dan langkah selanjutnya, serta membantu ke tahap informan selanjutnya. Informan tersebut yaitu PKL Pentol Bakar “Bima” yang merupakan ketua kelompok PKL Pentol Bakar Benpas.

Selanjutnya, mewawancarai informan lainnya yaitu PKL pentol bakar Benpas dengan kriteria berikut: (1) PKL pentol bakar yang ramai pembeli, (2) PKL pentol bakar yang sepi pembeli, (3) PKL pentol bakar yang punya nama sama lebih dari satu (waralaba). Ketiganya dimaksudkan agar lebih mudah dalam mengidentifikasi modal sosial yang dibentuk di dalamnya terdapat jaringan, kepercayaan (*trust*), dan norma yang muncul berguna bagi mekanisme *survival* para PKL pentol bakar tersebut. Kriteria subjek yakni PKL pentol bakar yang secara aktif berdagang minimal selama satu tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia minimal 20 tahun, dan berdagang di kawasan Benteng Pancasila. Pemilihan subjek dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara detail dan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Data ini diperoleh melalui 2 cara yakni penggalan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara ikut serta bergabung dengan aktivitas yang dilakukan PKL pentol bakar saat proses berdagangnya. Dalam aktivitas ini pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan membeli pentol bakar kemudian mulai mengobrol tentang keseharian PKL pentol bakar. Banyak topik pembicaraan yang dibahas oleh PKL pentol bakar. Salah satunya mengenai kesehariannya saat berjualan pentol bakar. Mereka umumnya membicarakan mengenai keseharian dalam berjualan pentol bakar. Setelah itu topik pembicaraan melebar mengenai keluh kesah menjadi PKL pentol bakar. Kegiatan dengan PKL pentol bakar ini dimanfaatkan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kehidupan PKL pentol bakar.

Lexy Moleong menerangkan wawancara sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang digunakan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2007:135).

Dalam proses wawancara mendalam pada PKL pentol bakar, dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah berikut, yakni mulai dari terlebih dahulu beradaptasi dengan informan yang akan diwawancarai. Caranya yakni dengan ikut serta berkumpul dengan aktivitas yang dilakukan oleh PKL pentol bakar. *Getting in* disini bertujuan untuk membangun keakraban dengan informan sehingga bisa memperoleh data ataupun informasi yang didapat lebih mendalam.

Metode dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi ketersediaan, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semua itu memberikan informasi bagi proses. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan dokumentasi ini dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:83).

Dalam pembahasan, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu menggambarkan dan memaparkan suatu gejala keadaan sosial yang berupa kata-kata atau lisan dalam masyarakat di wilayah subjek. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen antara lain, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Huberman dan Miles dalam Sugiyono, 2012:91).

Tidak lupa alat bantu perekam dan kamera berupa handphone yang mana handphone selain digunakan sebagai alat komunikasi juga bisa digunakan untuk melakukan dokumentasi berupa perekam suara hasil wawancara dan dokumentasi gambar yaitu foto-foto informan, yang kebanyakan terdapat dalam handphone-handphone canggih saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan data dari ketiga informan di atas yakni menjadi PKL pentol bakar dan dalam menjalankan usahanya tentu tidak lepas dengan bantuan-bantuan dari pihak-pihak terkait. PKL pentol bakar melakukan kerjasama dengan pihak-pihak demi kelancarannya dalam berdagang pentol bakar. Adapun pihak-pihak yang bekerjasama dengan PKL pentol bakar yakni tentunya dari pihak keluarga, sesama PKL pentol bakar, aparat pemerintahan (Satpol PP), tukang parkir/preman dan tukang listrik, pembeli atau pelanggan, serta PKL penjual minuman.

Pertama, hubungan dengan keluarga/kekerabatan yang dimiliki oleh PKL pentol bakar telah menjadi nilai-nilai bersama bagi mereka bahwa ikatan keluarga dianggap sebagai ikatan batin yang kuat dibandingkan dengan orang di luar keluarganya. Hubungan kekerabatan masih dianggap penting dan bahkan dianggap yang utama bagi PKL pentol bakar karena anggota keluarganya yang lain adalah bagian dari sebuah kalangan PKL pentol bakar dengan anggota keluarganya, dengan kata lain ikatan keluarga muncul sebagai perasaan yang sangat kuat dan sudah terbentuk di dalam masyarakat, khususnya PKL pentol bakar. Hubungan kekerabatan bukan hanya sekedar perasaan yang kuat melainkan hubungan timbal-balik dengan membayar tenaga anggota keluarga yang

dikeluarkan dalam membantu usaha perdagangan PKL pentol bakar di Jalan Benteng Pancasila.

Kedua, bentuk hubungan yang terjalin diantara para PKL pentol bakar adalah dijalin kesepakatan harga barang dagangan yang sama, yakni semua rata-rata Rp. 1.000 pertusuknya. Baik itu pentol, tahu, siomay, sosis, dll. Semua harganya sama. PKL pentol bakar juga saling berbagi resep dasar pembuatan pentol dan tata cara menjadi PKL pentol bakar. PKL pentol bakar akan dengan senang hati dalam berbagi hal tersebut kepada siapapun yang mau usaha berdagang pentol bakar ataupun menjadi PKL pentol bakar seperti mereka. Tolong menolong apabila ada sesama PKL yang tertimpa musibah, seperti ada anggota pedagang yang sakit sehingga yang lain menjenguk dan menyumbang sebagian rejekinya. Adapula sikap saling menghargai antar PKL pentol bakar. Jika ada anggota yang sedang memiliki hajatan, mereka akan datang membantu atau sekedar datang memenuhi undangan yang memiliki hajatan, kemudian jika ada salah satu yang melanggar norma akan dikenakan sanksi, salah satu sanksi tersebut adalah dikucilkan oleh teman-teman PKL lainnya.

Norma ini ditaati dan diikuti sebagai pedoman tingkah laku PKL pentol bakar terhadap PKL pentol bakar lainnya di kawasan Benteng Pancasila, yang berasal dari panduan moral yang tadinya sering dilanggar dan meninggalkan nilai sportifitas antar pedagang. Misalnya, dulu pernah terjadi main serobot dalam mendapatkan tempat berdagang. Setiap PKL pentol bakar sudah ada tempat berdagang masing-masing dan bukan mengambil tempat berdagang PKL lainnya. Jika kejadian tersebut muncul, maka ada perselisihan antara pihak yang bersangkutan. Sehingga hubungan yang bersangkutan sempat tidak harmonis. Dampak sosial yang terjadi pelaku akan mendapat celaan, makian, cemoohan, dan sempat didiamkan atau diasingkan dari pergaulan di kelompok PKL Pentol Bakar di Jalan Benteng Pancasila bahkan bisa tidak diperbolehkan berdagang di tempat tersebut lagi.

Ketiga, hubungan PKL pentol bakar dengan tukang parkir/preman dan tukang listrik. Keberadaan tukang parkir/preman dan tukang listrik di tempat pusat perdagangan sudah menjadi hal yang biasa, baik di pasar ataupun sentra PKL. Khususnya para PKL pentol bakar yang berada di wilayah Benteng Pancasila. Para PKL pentol bakar selalu berhubungan dengan tukang parkir/preman dan tukang listrik karena para PKL selalu ditarik membayar iuran uang keamanan oleh tukang parkir/preman dan uang untuk listrik oleh tukang listrik. Selain itu tukang parkir/preman berhak menata tempat PKL berdagang serta memberi tempat bagi PKL baru yang ingin berjualan di wilayah Benteng Pancasila seizin pemerintah Kota Mojokerto.

Para PKL pentol bakar merasa terganggu atau tidak dengan adanya iuran uang keamanan dan uang listrik tentu para PKL pentol bakar tetap membayar iuran tersebut karena para PKL membutuhkan fasilitas tersebut, khususnya para PKL pentol bakar. Para PKL pentol bakar ingin mendapatkan keamanan dan fasilitas listrik selama berdagang di kawasan Benteng Pancasila karena mereka berdagang dari sore hari hingga malam hari yang sudah jelas sangat membutuhkan listrik untuk penerangan.

Keempat, hubungan PKL pentol bakar dengan aparat pemerintahan (Satpol PP). Keberadaan Satpol PP sangat erat hubungannya dengan para pelaku PKL di manapun berada tak terkecuali di wilayah Benteng Pancasila. Selama berdagang di wilayah Benteng Pancasila para PKL pentol bakar dituntut harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Satpol PP Kota Mojokerto, jika tidak para PKL harus menerima konsekuensi tidak boleh berdagang di wilayah Benteng Pancasila lagi karena memang secara Perda Pemerintah Kota Mojokerto wilayah Benteng Pancasila merupakan wilayah yang steril dari keberadaan para PKL liar.

Akan tetapi karena kebijakan Pemerintah Kota Mojokerto untuk menekan angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan warga Kota Mojokerto maka Pemerintah Kota Mojokerto melakukan pengecualian terhadap para PKL di kawasan Benteng Pancasila. Hal ini juga dilihat dari antusias masyarakat dalam membeli barang dagangan yang dijajakan di kawasan Benteng Pancasila karena mempunyai harga yang relatif murah dibanding di toko-toko atau supermarket, terutama PKL pentol bakar yang menjadi jajanan kegemaran masyarakat yang enak dan murah.

Semua ini harus digarisbawahi oleh para PKL khususnya PKL pentol bakar bahwa pemerintah Kota Mojokerto memberi izin dengan aturan yang harus dipatuhi oleh para PKL meskipun tidak tertulis yakni setiap pedagang harus menjaga kebersihan masing-masing, buka mulai sore hari sampai malam hari saja, dan setiap pedagang tidak boleh memakan badan jalan saat berdagang. Hal ini dilakukan guna tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan wilayah Benteng Pancasila khususnya dan Kota Mojokerto umumnya. Pak Zainul selaku ketua kelompok PKL Pentol Bakar Benpas berkerjasama dengan pihak Satpol PP untuk mengatur tata ruang tempat berjualan PKL pentol bakar yang lainnya agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang berkunjung ke kawasan Benteng Pancasila.

Kelima, hubungan di antara PKL pentol bakar dengan pembeli/pelanggan juga memiliki aturan tersendiri terutama persoalan keramah-tamahan. Biasanya PKL pentol bakar memiliki cara tersendiri dalam menarik minat para pembeli/pelanggannya. PKL pentol bakar menerapkan aturan yang biasanya diberlakukan kepada

pembeli yakni bersikap ramah kepada pembeli/pelanggan, menuruti kemauan pembeli/pelanggan karena menganut prinsip pembeli adalah raja asalkan kemauan tersebut masih bersifat wajar, bahkan terkadang pembeli/pelanggan diberi tambahan barang dagangannya dengan gratis oleh PKL pentol bakar sebagai bonus apabila sudah menjadi pelanggan yang setia. Hubungan timbal balik juga kerap terjadi ketika pelanggan memberitahu orang lain dari mulut ke mulut tentang rasa dan pelayanan PKL pentol bakar yang secara tidak langsung melakukan promosi bagi PKL pentol bakar tersebut sehingga menambah jumlah pelanggan.

Keenam, ada juga hubungan PKL pentol bakar dengan PKL minuman adalah terjalinnya kerjasama. Hal ini digambarkan dari para PKL pentol bakar dengan PKL minuman yang secara tidak langsung melakukan kerjasama dalam proses perdagangan. Ketika para PKL pentol bakar yang hanya menjual makanan saja tanpa minuman, membuat para pembeli yang makan ditempat membutuhkan minuman setelah memakan pentol bakar apalagi makannya dicampur saus yang pedas otomatis pembeli membutuhkan minuman.

Penjelasan di atas menunjukkan hubungan PKL pentol bakar dengan PKL minuman, dimana peran PKL minuman sangat penting dalam mendampingi para PKL pentol bakar yang hanya memperdagangkan makanan saja. Apalagi tata letak PKL yang berada di wilayah Benteng Pancasila menunjang terjadinya kerjasama karena ditata sedemikian rupa yakni disilang-silang PKL makanan dan PKL minuman.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan PKL pentol bakar terdapat empat norma yang terbangun. Norma pertama yang terbangun dari hasil hubungan antar PKL pentol bakar membentuk norma-norma yakni a). Norma kekeluargaan dalam bentuk sikap tolong menolong, b). Norma kesopanan dalam bentuk keseragaman harga pentol bakar, c). Norma yang bersumber dari agama dalam bentuk saling menghargai dan menghormati. Norma kedua yakni berasal dari terjalinnya antara PKL pentol bakar dengan aparat pemerintah (Satpol PP) yang membentuk pemberian izin berdagang bagi PKL pentol bakar untuk berjualan di sepanjang jalan dan tercipta norma kepatuhan antara PKL pentol bakar kepada aparat pemerintah. Norma ketiga yakni berasal dari hubungan PKL pentol bakar dengan tukang parkir/preman dan tukang listrik setempat dalam bentuk kepatuhan membayar iuran, sedangkan norma keempat yakni berasal dari hubungan antara PKL pentol bakar dengan pembeli yang terwujud menjadi sikap keramahan.

Trust atau kepercayaan yang terjadi pada PKL pentol bakar, yang pertama berasal dari tukang parkir/preman dan tukang listrik dalam bentuk rasa aman

dan nyaman dalam berjualan, kedua berasal dari kerabat atau keluarga yang terwujud dengan bantuan tenaga ataupun modal usaha dari keluarga dalam menjalankan usaha berjualan pentol bakar, ketiga berasal dari sesama PKL pentol bakar dengan bentuk saling memberi resep pembuatan pentol bakar, dan terakhir kepercayaan antara PKL pentol bakar dengan pelanggannya berupa kepercayaan dalam memberi hutang kepada pelanggan tetapnya.

Terbentuknya jaringan pada PKL pentol bakar yakni pertama, antara sesama PKL pentol bakar adalah persamaan daerah tempat tinggal para PKL pentol bakar. Kedua, keluarga/kerabat dekat membantu dalam proses perdagangan PKL pentol bakar, baik secara tenaga ataupun menjadi pelanggan terdekat. Ketiga, Satpol PP memberikan fasilitas tempat untuk berdagang bagi PKL pentol bakar tanpa harus resah akan pengurusan. Keempat, tukang parkir/preman dan tukang listrik memberikan fasilitas keamanan dan kenyamanan bagi PKL pentol bakar. Kelima, PKL pentol bakar membuat rasa puas dengan pelayanan kepada pelanggannya maka pelanggan memberitahu atau mengajak kerabatnya ataupun temannya untuk membeli ke PKL pentol bakar tersebut sehingga secara tidak langsung pelanggan tersebut melakukan promosi ke orang lain. Akibatnya memunculkan pelanggan baru. Keenam, kerjasama dengan PKL minuman untuk keuntungan bersama karena PKL pentol bakar dengan PKL penjual minuman saling bergantung satu sama lainnya dan keduanya saling membutuhkan seperti PKL pentol bakar yang tidak berjualan minuman dan PKL penjual minuman tidak menjual pentol bakar.

Modal sosial PKL pentol bakar yang menjembatani (*bridging*) merupakan bentuk dari jaringan dan kepercayaan (*trust*). Bentuk jaringan yakni pertama, keluarga/kerabat dekat membantu dalam proses perdagangan PKL pentol bakar, baik secara tenaga ataupun menjadi pelanggan terdekat. Kedua, Satpol PP memberikan fasilitas tempat untuk berdagang bagi PKL pentol bakar tanpa harus resah akan pengurusan. Keempat, tukang parkir/preman dan tukang listrik memberikan fasilitas keamanan dan kenyamanan bagi PKL pentol bakar. Kelima, PKL pentol bakar membuat rasa puas dengan pelayanan kepada pelanggan tersebut maka akibatnya bisa memunculkan pelanggan baru. Keenam, kerjasama dengan PKL penjual minuman untuk keuntungan bersama. Bentuk kepercayaan (*trust*) yakni pertama, saling berbagi resep dasar pembuatan pentol dan tata cara menjadi PKL pentol bakar. Kedua, PKL pentol bakar dibantu keluarga/kerabat dalam menjalankan usahanya seperti proses pembuatan barang dagangan dan proses saat berdagang pentol bakar. Ketiga, PKL pentol bakar berhutang untuk memulai usaha atau

mengembangkan usaha PKL pentol bakar. Keempat, harapan kepada tukang parkir/preman dan tukang listrik untuk memperoleh rasa aman dan nyaman dalam usahanya menjadi PKL pentol bakar. Kelima, pembolehan berhutang bagi pelanggan setianya dan pemberian bonus pentol bakar.

Modal sosial PKL pentol bakar yang mengikat (*bounding*) merupakan bentuk dari norma, jaringan, dan kepercayaan (*trust*). Bentuk norma yakni pertama, norma yang bersumber dari agama seperti sikap tolong menolong dan saling menghargai serta norma kesopanan seperti kesepakatan harga satuan pentol bakar dan sikap sportifitas dalam berdagang. Kedua, setiap pedagang harus menjaga kebersihan masing-masing, waktu berdagang hanya pada sore sampai malam hari, serta setiap pedagang tidak boleh memakan badan jalan saat berdagang. Ketiga, pembayaran iuran berupa uang keamanan dan uang listrik. Keempat, selalu bersikap ramah kepada pembeli/pelanggan karena menganut prinsip pembeli adalah raja. Kemudian bentuk jaringan yakni, persamaan daerah tempat tinggal para PKL pentol bakar. Sedangkan bentuk kepercayaan (*trust*) yakni, persamaan profesi sebagai PKL pentol bakar.

Peran modal sosial PKL pentol bakar sebagai mekanisme *survival* PKL pentol bakar. Bentuk modal sosial PKL pentol bakar berupa jaringan yakni persamaan daerah tempat tinggal PKL pentol bakar, dibantu oleh keluarga/kerabat dekat, dibantu oleh pelanggan untuk mendapat pelanggan baru, bekerjasama dengan PKL minuman. Keempat bentuk jaringan PKL pentol bakar tersebut termasuk ke dalam strategi mekanisme *survival* yang pertama karena jaringan terbentuk oleh jaringan sosial bersama kerabat dekat, tetangga, dan rekan kerja. Bentuk modal sosial PKL pentol bakar berupa kepercayaan (*trust*) yakni berhutang kepada keluarga/kerabat dekat dan pemberian hutang kepada pelanggan setia termasuk ke dalam strategi mekanisme *survival* yang keempat karena kepercayaan (*trust*) salah satu bentuk modal sosial yang utama untuk bisa melakukan pinjaman. Kepercayaan dibantu oleh keluarga/kerabat dekat termasuk ke dalam strategi mekanisme *survival* yang pertama karena kepercayaan (*trust*) terbentuk oleh jaringan sosial bersama kerabat dekat dan tetangga. Persamaan profesi sebagai PKL pentol bakar termasuk ke dalam strategi mekanisme *survival* yang ketiga karena kepercayaan (*trust*) mendorong seseorang untuk bekerja di sektor informal yakni menjadi PKL pentol bakar. Bentuk modal sosial PKL pentol bakar berupa norma yakni norma yang bersumber dari agama dan norma kesopanan. Kedua bentuk norma PKL pentol bakar tersebut termasuk ke dalam strategi mekanisme *survival* yang pertama karena norma terbentuk oleh jaringan sosial bersama rekan kerja.

PENUTUP

Simpulan

Modal sosial yang memiliki peran sebagai mekanisme *survival*, di dalamnya terdapat kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan yang diutamakan dalam membentuk sebuah modal sosial. Modal sosial tersebut terwujud berkat adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang dilakukan oleh PKL pentol bakar. Bentuk modal sosial berupa jaringan, kepercayaan (*trust*), dan norma di dalamnya terdapat 2 sifat yakni yang menjembatani dan mengikat bagi PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila.

Bagi PKL pentol bakar di kawasan Benteng Pancasila terdapat beberapa mekanisme *survival* sehingga pedagang tersebut bisa bertahan dalam profesinya sebagai PKL pentol bakar dan juga kelangsungan hidupnya. Ada 3 bentuk mekanisme *survival* yang dilakukan yakni *informal social support networks*, *multiple sources of income*, dan menyiasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pemanfaatan aset modal sosial untuk melakukan pinjaman.

Sumber dari jaringan, kepercayaan, dan norma jika dilihat dari dua persepsi yang berbeda adalah keyakinan, norma, lembaga sosial, kepercayaan individu, niat baik, kompetensi, kemampuan, dan keterbukaan. Hal ini secara kolektif tertanam dengan struktur sistem sosial yang saling melaksanakan kewajiban.

Dalam hal ini perlu adanya peningkatan terhadap kepercayaan dan norma sebagai modal sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok, sehingga terjalin kesejahteraan dan keharmonisan di antara semua elemen masyarakat.

Saran

Upaya dalam mengembangkan modal sosial yang dijalankan antar warga, kelompok organisasi, dan pemerintah baik pemerintah desa, daerah, ataupun pusat merupakan strategi untuk menjaga kelangsungan kehidupan PKL pentol bakar yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud dan kemiskinan dapat ditanggulangi.

Demi kelanjutan-kelanjutan artikel selanjutnya, dimohon kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semua pihak yang ada, yang secara langsung atau tidak langsung membantu dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Sejarah Berdirinya Kota Mojokerto Kota Onde-Onde*. Online : <http://Sejarah%20Berdirinya%20Kota%20Mojokerto%20-%20Kota%20Onde->

Onde%20%20%20Tintasejarah.com.html. (diakses pada Minggu, 15 Maret 2015 Jam 14.08)

Azizi, Versia Nabela. 2013. *Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Tukang Sampah di TPS Nologaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Online: <http://digilib.uin-suka.ac.id/12636/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses pada Minggu, 7 Desember 2014 Jam 19.00)

Damsar, Prof. Dr. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.

Garnasih, Rahmi. 2011. *Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Informal (Studi Pada Pedagang Warung Nasi di Kampung Lio Pasar Depok Lama Pancoran Mas Depok)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Online: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2862/1/101432-RAHMI%20GARNASIH-FISIP.PDF> (diakses pada Rabu, 10 Desember 2014 Jam 16.00)

Indrawati. 2013. *Modal Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau. Online: <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6253/45.%20INDRAWATI%20-%20MODAL%20SOSIAL%20DALAM%20AKTIVITAS%20EKONOMI.pdf?sequence=1> (diakses pada Rabu, 10 Desember 2014 Jam 15.00)

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

